

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua/Keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (<https://kbbi.web.id/orang-tua>, diakses 20 Juni 2021) dijelaskan “Orang Tua, Ayah dan Ibu kandung. Dengan arti lainnya orang tua yaitu orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli atau lainnya). Orang tua atau keluarga menurut Abdullah dan Berns dalam Jailani (2014, hlm 247) sebuah kelompok sosial yang dicirikan oleh tempat tinggal yang sama dan bekerja sama dalam ekonomi serta reproduksi.

Menurut Koener dan Fitzpatrick dalam Lestari (2016, hlm. 5) keluarga merupakan suatu kelompok yang mengembangkan hubungan intim melalui tindakan menciptakan rasa identitas keluarga (family identity) dalam bentuk ikatan emosional, pengalaman sejarah, dan keinginan mengenai masa depan. Cita-cita erat kaitannya dengan pendidikan maka dalam hal ini orang tua atau keluarga menjadi pendidik utama bagi para anak-anaknya. Orang tua bagian dari keluarga memiliki tanggung jawab penuh atas sikap, karakter, seta pengetahuan anak karena segala sesuatu yang dilakukan anak didapat pertama kalinya melalui orang tua.

Berdasarkan pemahaman di atas dapat ditarik simpulan bahwa orang tua dalam penelitian ini kaitannya dengan pendidikan dan motivasi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yaitu orang tua mempunyai tanggung jawab penuh terhadap masa depan anak-anaknya dalam kebutuhan ekonomi serta kebutuhan pendidikan anak.

b. Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua

Abdulsyani dalam Suryani (2006, hlm. 195) Kondisi sosial adalah suatu hubungan yang bersifat dinamis mengenai hubungan antar manusia, antara kelompok manusia kelompok kemanusiaan.

Menurut Linton dalam Zaitun (2016, hlm. 58) ada dua macam cara seseorang memperoleh status sosial, di antaranya adalah:

1. *Ascribed Status*, yaitu status yang diraih secara otomatis oleh seseorang masyarakat. Contohnya dalam sistem kasta, seorang anak yang dilahirkan oleh seorang raja maka status sosialnya menjadi bangsawan.
2. *Achieved Status*, yaitu status yang diraih dengan upaya yang direncanakan, misalnya menjadi sarjana, magister, doctor, dan seterusnya

Selanjutnya Polak dalam Zaitun (2016, hlm 59) menjelaskan bahwa status sosial yaitu suatu kedudukan sosial pada setiap individu di sebuah kelompok masyarakat. Status memiliki dua aspek:

- 1) Aspek stabil (structural), yaitu yang sifatnya bertingkat (hierarki) yang bermakna adanya bandingan rendah atau tinggi secara relatif dibandingkan dengan status yang lain.
- 2) Aspek dinamis (fungsional), yaitu peran sosial yang ada kaitannya dengan suatu status tertentu, yang merupakan harapan dari seseorang yang berada diposisi suatu status tertentu.

Dari pemahaman di atas dapat ditarik simpulan bahwa status sosial yaitu kondisi sosial kemasyarakatan yang bersifat berubah-ubah dan ditandai dengan adanya interaksi sosial. Kaitannya dengan pendidikan adalah pendidikan dapat menentukan status sosial seseorang dalam masyarakat. Suatu kelompok masyarakat akan memposisikan seseorang sesuai dengan tingkat pendidikannya. Tingkat pendidikan dapat mencirikan karakteristik antar satu orang dengan orang lainnya dan kemudian memposisikan status mereka di dalam suatu kelompok masyarakat.

Sugihartono, dkk (2015, hlm. 3) mengatakan status sosial ekonomi orang tua yaitu tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan orang tua. Kondisi sosial ekonomi juga bisa dikatakan sebagai kedudukan/posisi seseorang di suatu masyarakat yang dapat ditinjau dari tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan, aktivitas, serta tempat tinggal. Kondisi tersebut dapat diwarnai dengan interaksi antar orang tua dan anak, orang tua dengan masyarakat, anak dengan masyarakat serta lingkungannya yang akan menimbulkan interaksi sosial yang umumnya didasari oleh perasaan cinta, kasih sayang serta tanggung jawab dalam bentuk perhatian, bekerja sama, saling menolong dan hal lainnya. Bentuk interaksi tersebut

akan menimbulkan kepedulian orang tua terhadap anak termasuk pada hal pendidikan seperti yang dikatakan oleh Iskandarwassid dan Sunendar dalam Haq (2011, hlm 130) kondisi sosial ekonomi orang tua yaitu pencapaian kedudukan di dalam suatu masyarakat yang dapat memberi pengaruh pada kesuksesan belajar anak di sekolah.

Maka dapat ditarik simpulan bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua merupakan keadaan orang tua mengenai urusan-urusan keuangan dan kemampuan orang tua dalam menunjang kebutuhan pendidikan, ekonomi, serta kebutuhan keluarga yang lainnya.

c. Faktor yang Memengaruhi Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua

Ada beberapa faktor yang memengaruhi kondisi sosial ekonomi orang tua dalam satu keluarga, tetapi pada penelitian ini peneliti akan membatasi beberapa faktor yang memengaruhi kondisi sosial ekonomi orangtua terhadap motivasi siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Menurut Sugihartono, dkk dalam Utomo (2007, hlm. 30) faktor-faktor kondisi sosial ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut:

1. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan memiliki peran penting pada proses pendewasaan seseorang dalam berkehidupan di masyarakat. Dengan menerima pendidikan yang baik dan cukup, seseorang akan tahu apa yang berguna baginya maupun bagi orang lain yang membutuhkannya, lebih mempunyai bekal ilmu pengetahuan yang cukup. Tentunya akan membuat seseorang lebih mudah mendapat pekerjaan dibanding yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Pada kenyataannya tingkat pendidikan memengaruhi tingkat pendapatan seseorang.

2. Pekerjaan Orang Tua

Menurut Alwi (2007, hlm 27) mengatakan bahwa pekerjaan merupakan mata pencaharian yang dijadikan pokok penghidupan. Pekerjaan menentukan status sosial ekonomi karena pekerjaan memiliki nilai ekonomis dan pekerjaan sebagai upaya seseorang dalam memperoleh imbalan kepuasan dan upah, untuk memenuhi kebutuhan hidup baik barang ataupun jasa termasuk kebutuhan pendidikan.

3. Penghasilan Orang Tua

Menurut Sumarto (2006, hlm. 14) mengatakan penghasilan adalah pendapatan riil keluarga yang disumbangkan oleh semua anggota keluarga guna memenuhi kebutuhan bersama dan pribadi keluarga. Pendapatan mempengaruhi status sosial ekonomi seseorang pada umumnya, terutama dalam masyarakat materialisme dan masyarakat tradisional yang menghargai status sosial ekonomi.

Menurut Wijianto (2016, hlm. 193) yang dapat memengaruhi tingkat sosial ekonomi adalah:

1) Pekerjaan

Pekerjaan yaitu bentuk kegiatan yang dikerjakan oleh seorang individu untuk mendapatkan pendapatan atau upah agar terpenuhi kebutuhannya.

2) Pendidikan

Pendidikan juga mempunyai peran penting dalam kehidupan seseorang. Dengan memiliki pendidikan cukup tentunya akan lebih mudah mendapat pekerjaan dibanding dengan orang yang pendidikannya lebih rendah. tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan memengaruhi tingkat pendapatan maka tingkat pendapatan juga meningkat.

3) Pendapatan

Pendapatan merupakan pendapatan yang diperoleh anggota keluarga yang bekerja baik dari pertanian ataupun luar pertanian

4) Jumlah Tanggungan Orang Tua

Jumlah anggota berpengaruh terhadap tanggungan keluarga atau orang tua. Karena semakin banyak keluarga yang dimiliki akan semakin besar biaya yang harus dikeluarkan. Hal tersebut tentunya memengaruhi jumlah pendapatan. Jika pendapatan yang didapatkan rendah maka pemenuhan kebutuhan anggota yang jumlahnya banyak akan kurang dan sebaliknya jika pendapatan tinggi maka lebih mudah membiayai kebutuhan anggota keluarga.

5) Pemilikan

Pemilikan dalam hal ini merupakan pemilikan berupa barang-barang berharga, transportasi, dan juga hal sejenisnya.

6) Jenis tempat tinggal

Untuk mengetahui tingkat sosial ekonomi seseorang dari jenis tempat tinggalnya, dapat diketahui melalui status rumah yang ditinggali (menyewa atau milik pribadi), kondisi fisik bangunan, dan ukuran rumah yang mereka tinggali.

Sementara menurut Soekanto dalam Arianah (2019, hlm. 4) ada beberapa hal yang memengaruhi kondisi sosial ekonomi orang tua yaitu:

- 1) Ukuran kekayaan, jika seseorang semakin kaya, semakin tinggi juga tingkat status sosial ekonominya.
- 2) Ukuran kekuasaan, semakin banyak orang yang memiliki otoritas yang lebih tinggi di suatu lingkungan, tingkat status ekonomi orang tersebut semakin tinggi.
- 3) Ukuran kehormatan, orang yang dihormati oleh masyarakat maka statusnya diposisikan di atas seseorang lain di suatu masyarakat.
- 4) Ukuran sains, sains dijadikan ukuran oleh orang-orang yang menghormati pengetahuan (sains)

2. Motivasi Siswa Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi

a. Pengertian Motivasi

Menurut Sardiman (2016, hlm 73) motivasi yaitu kekuatan pendorong luar dan di dalam suatu objek untuk melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan. Sementara menurut Uno (2019, hlm.1) motivasi yaitu energi dari dalam dan luar seseorang yang menggerakkan seseorang menuju tujuan yang telah ditentukan. Motivasi dapat diartikan juga sebagai dorongan psikologis atau mental terhadap individu yang menjadi anggota masyarakat. Artinya dalam hal ini seorang siswa membutuhkan dorongan baik dari segi internal maupun eksternal dalam menggapai tujuan yang diinginkan yaitu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Motivasi mempunyai kaitan dengan keinginan diri. Siswa yang memiliki keinginan tinggi maka akan menimbulkan fungsi-fungsi yang positif yang akan memengaruhi motivasi belajar mereka. Menurut Sardiman (2016, hlm 84) fungsi motivasi adalah:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, motivasi yaitu faktor pendorong bagi setiap aktivitas yang dilakukan seseorang.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yaitu motivasi hendak memberikan arahan atas sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang dalam menggapai tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yaitu menyeleksi pekerjaan yang dikerjakan oleh seseorang yang searah dengan menyisihkan hal-hal yang tidak sesuai dengan tujuan tersebut.

Berdasarkan pemahaman di atas maka motivasi yaitu dorongan yang timbul dalam diri sendiri dalam melakukan aktivitas yang sesuai dengan tujuan yang hendak digapai.

b. Jenis-jenis Motivasi

Menurut Sardiman (2017, hlm 88-89) terdapat dua jenis motivasi yaitu:

1. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan motif yang berbentuk rangsangan yang asalnya dari dalam diri seseorang. Dorongan untuk melakukan apa yang dibutuhkan seseorang. Motivasi intrinsik yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri siswa yang akan melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Motivasi intrinsik dibagi menjadi dua:

a) Keinginan Berprestasi

Menurut Hurlock (2006, hlm 221) faktor yang memengaruhi sikap siswa pada pendidikan yaitu nilai-nilai yang menunjukkan kesuksesan atau ketidakberhasilan akademik yaitu prestasi. Prestasi yang dimaksudkan pada penelitian ini yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi guna mencapai tujuannya atau merealisasikan keinginannya untuk berprestasi dalam dunia pendidikan.

b) Keinginan Mencapai Cita-cita

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009, hlm 96) salah satu faktor yang memengaruhi motivasi siswa dalam belajar yaitu rasa ingin menggapai cita-cita dan aspirasi siswa. Keinginan akan menumbuhkan kemauan proaktif dan menciptakan tujuan hidup bahkan di masa depan. Keinginan yang terpenuhi akan meningkatkan semangat untuk belajar kemudian hal tersebut menjadi cita-cita. Cita-cita siswa menjadi manusia akan mewujudkan realisasi diri. Cita-cita dapat berjalan dalam waktu yang lama, bahkan seumur hidup. Cita-cita siswa untuk menjadi seseorang yang diinginkan akan membuat aktualisasi diri. Adanya cita-cita, kemauan dan keinginan maka siswa akan berjuang mencapai cita-citanya, salah satunya melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan motif atau dorongan yang berbentuk rangsangan berasal dari luar diri seseorang. Dapat juga diartikan sebagai dorongan untuk memulai dan melanjutkan kegiatan belajar atas dasar rangsangan dari luar yang tidak mempunyai hubungan mutlak dengan kegiatan belajar tersebut. Motivasi ekstrinsik yang dimaksud pada penelitian ini yaitu seperti dorongan atau dukungan dari teman, lingkungan sekitar ataupun keluarga.

a) Dorongan dari Teman

Menurut Slavin (2011, hlm. 114) lingkungan teman sebaya yaitu bentuk interaksi antar satu orang dengan yang lainnya yang memiliki kesetaraan status dan usia. Seorang siswa biasanya memiliki teman dekat di sekolah, dan teman ini biasa disebut sahabat. Interaksi satu sama lain yang kerap terjadi maka tidak jarang antara satu dengan yang lainnya memiliki kesamaan dalam berpendapat atau berkeinginan. Hal tersebut dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk memutuskan melanjutkan ke perguruan tinggi. Peran seorang teman bisa berupa teman berbagi cerita, seperti keinginan mereka untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

b) Dorongan dari Keluarga

Lingkungan keluarga menurut Hasbullah (2012, hlm. 38) lingkungan pendidikan paling utama karena seorang anak mengenal pendidikan dan dididik pertama kali sejak seseorang dilahirkan oleh keluarga. Di dalam keluarga terdapat interaksi-teraksi yang menimbulkan kasih sayang, perhatian, rasa peduli dan juga tanggung jawab. Hal tersebut mendorong orang tua atau keluarga memberi dukungan terhadap pendidikan anak terutama untuk melanjutkan studinya ke perguruan tinggi.

Dimiyati dan Mudjiono (2006, hal.86) membedakan motivasi menjadi dua jenis :

b) Motivasi Primer

Motivasi primer yaitu motivasi yang timbul atas dasar kebutuhan. Motif dasar biasanya asalnya dari jasmani atau aspek biologis manusia. Manusia merupakan makhluk berjasmani hingga perilakunya dipengaruhi oleh naluri atau kebutuhan jasmaninya. Misalnya mengenai pemikiran mengenai tujuan, perasaan objektif, dan dorongan mencapai tujuan.

c) Motivasi Sekunder

Motivasi sekunder yaitu motivasi yang timbul karena ada rasa ingin mempelajari. Manusia itu makhluk sosial, dan perilakunya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga oleh faktor sosial. Motivasi sekunder memegang peranan penting bagi kehidupan setiap seseorang. Golongan-golongan motivasi sekunder yaitu ingin mendapatkan pengalaman baru, untuk mendapat respon, pengakuan, rasa aman dan keinginan berprestasi.

c. Motivasi sebagai Kebutuhan

Dalam memenuhi kebutuhan hidup tentunya setiap manusia ingin mengarahkan hidupnya ke tingkat yang lebih tinggi. Hal tersebut merupakan dorongan yang akan memunculkan motivasi dalam diri manusia guna membekali dirinya dengan suatu hal yang dibutuhkan guna mencapai tujuan yang ingin dicapai. Menurut Maslow dalam Uno (2019, hlm. 40) ada lima tingkat motivasi sebagai kebutuhan yaitu sebagai berikut:

1) Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang perlu dipenuhi agar dapat bisa bertahan hidup, misalnya makanan, rumah, pakaian, dan udara untuk dihirup.

2) Kebutuhan akan Rasa Aman

Apabila kebutuhan fisiologis seseorang terpenuhi, maka kebutuhan lainnya kan diperhatikan seperti kebutuhan akan keselamatan. Keselamatan ini meliputi perasaan aman dalam segala bentuk ancaman fisik atau jiwa serta merasa terjamin. Ketika seseorang memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi segala kebutuhan spiritual, seperti membeli makanan dan tempat tinggal, maka fokus selanjutnya adalah memberikan perlindungan melalui pembelian asuransi, pendaftaran serikat pekerja, dan Lainnya.

3) Kebutuhan akan Rasa Cinta Kasih

Setiap orang juga butuh kasih sayang, rasa ini dapat dicapai melalui hubungan interpersonal yang mendalam, tercermin juga dalam kebutuhan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial yang berbeda.

4) Kebutuhan akan Penghargaan

Kepercayaan diri, tingkat harga diri dan pengakuan yang bersumber dari orang selain diri sendiri. Kaitannya dengan pendidikan yaitu artinya mempunyai pendidikan yang baik dan dapat diakui oleh diri sendiri dan mendapat pengakuan dari lingkungan sekitar.

5) Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan ini berhubungan dengan keinginan untuk pemenuhan diri. Saat segala kebutuhan lain terpenuhi, seseorang ingin menyadari potensi mereka. Kaitannya dengan pendidikan setelah seseorang anak menyadari bahwa kondisi sosial ekonominya memadai maka seorang anak tentu ingin memenuhi potensi dirinya contohnya dalam pendidikan tinggi.

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini kebutuhan yang sesuai adalah kebutuhan rasa cinta dan kasih, penghargaan serta

kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan rasa cinta kasih dari orang tua untuk pemenuhan kebutuhan pendidikan dan perhatian khusus dari keluarga. Kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri berhubungan dengan pencapaian dan cita-cita yaitu melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

d. Pengertian Pendidikan

Pendidikan menurut Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Langefed dalam Zaitun (2016, hlm. 43) mengatakan pendidikan merupakan segala usaha, bantuan, pengaruh, dan perlindungan yang diberikan kepada anak agar menjadi dewasa, atau lebih tepatnya, membantu anak agar memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban hidupnya.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan Pendidikan memiliki beberapa komponen :

- a) Pendidik dan peserta didik
- b) Tujuan pendidikan
- c) Materi
- d) Media, alat, metode pendidikan
- e) Lingkungan
- f) Adanya usaha

e. Jalur, Jenjang, Jenis dan Tujuan Pendidikan

Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 13 Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan formal merupakan pendidikan jalur pendidikan yang biasanya diselenggarakan di sekolah dari tingkat sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi melalui aktivitas belajar mengajar. Pendidikan nonformal yaitu jalur pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat guna melengkapi atau

menambah ilmu pengetahuan. Sementara jalur pendidikan informal yaitu pendidikan yang biasanya diberikan oleh keluarga atau lingkungan sekitar dalam rangka membentuk kegiatan atau karakter anak secara mandiri.

Jenjang pendidikan menurut Ihsan dalam Eliyanto (2008, hlm. 22) merupakan tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditentukan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, kompleksitas, cara penyajian dan bahan pengajaran. Jenjang Pendidikan menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Ayat 14 terdiri atas pendidikan dasar (SD), pendidikan menengah (SMP/SMK/SMA), dan pendidikan tinggi (Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis dan Doktor).

Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Pendidikan umum adalah pendidikan dari sekolah dasar sampai sekolah menengah pertama untuk mempersiapkan siswa ke tingkat selanjutnya yang lebih tinggi. Pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang menyiapkan siswa untuk dapat bekerja di suatu bidang. Pendidikan akademik adalah pendidikan tinggi untuk program sarjana dan pascasarjana, terutama ditujukan untuk menguasai mata pelajaran ilmiah. Pendidikan profesi adalah pendidikan tinggi setelah pendidikan pascasarjana. Pendidikan vokasi adalah pendidikan untuk melatih siswa agar dapat bekerja, dan beberapa keterampilan setara dengan sarjana. Pendidikan agama adalah pendidikan yang mendalami ilmu agama. Pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa adalah lembaga yang menyelenggarakan pendidikan bagi penyandang disabilitas khusus.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian sebelumnya yang terkait dan hasilnya yaitu:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Peneliti/ Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Khalinda Kusuma Mamanggi (2013)	Pengaruh Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Siswa Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi	Siswa kelas XII Negeri 4 Jember	Kuantitatif dan regresi sederhana	Ada pengaruh yang signifikan dari pengaruh latar belakang sosial ekonomi terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII di SMA Negeri 4 Jember tahun ajaran 2013/2014 sebesar 78,8%.	Variabel X dan Y sama, berbicara mengenai sosial ekonomi dan motivasi.	Objek dan lokasi penelitianber beda dengan penelitian ini.
2.	Siti Nasirotun (2013)	Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi dan Pendidikan Orang Tua terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi pada siswa	Siswa SMK Kartika Aqasa Bhakti Semarang	kuantitatif dan regresi berganda	Ada pengaruh antara kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa SMK Kartika Aqasa Bhakti Semarang.	Variabel Y sama berbicara motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi	Penelitian terdahulu menggunaka n 2 variabel independen sementara penelitian ini hanya menggunaka n 1 variabel independen.

3.	Pujiati (2009)	Pengaruh Kondisi Sosial dan Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi	Siswa Kelas XI SMA Negeri dan Swasta di Kabupaten Pati	Kuantitatif dan regresi sederhana	Hasilnya terdapat pengaruh kondisi sosial dan ekonomi terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI SMA Negeri dan Swasta di Kabupaten Pati.	Variabel X dan Y nya sama, berbicara kondisi sosial ekonomi dan motivasi	Objek dan lokasi penelitian berbeda dengan penelitian ini.
4.	Fitriatun Mar'ati (2018)	Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi	SMK Muhamma diyah 1 Bantul	Kuantitatif dan regresi berganda	Terdapat pengaruh yang positif antara status sosial ekonomi orang tua dan motivasi belajar terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Bantul	Variabel independen sama, berbicara sosial ekonomi orang tua	Penelitian terdahulu menggunakan 2 variabel independen sementara penelitian ini hanya menggunakan 1 variabel independen serta variabel dependen yang digunakan berbeda.

C. Kerangka Pemikiran

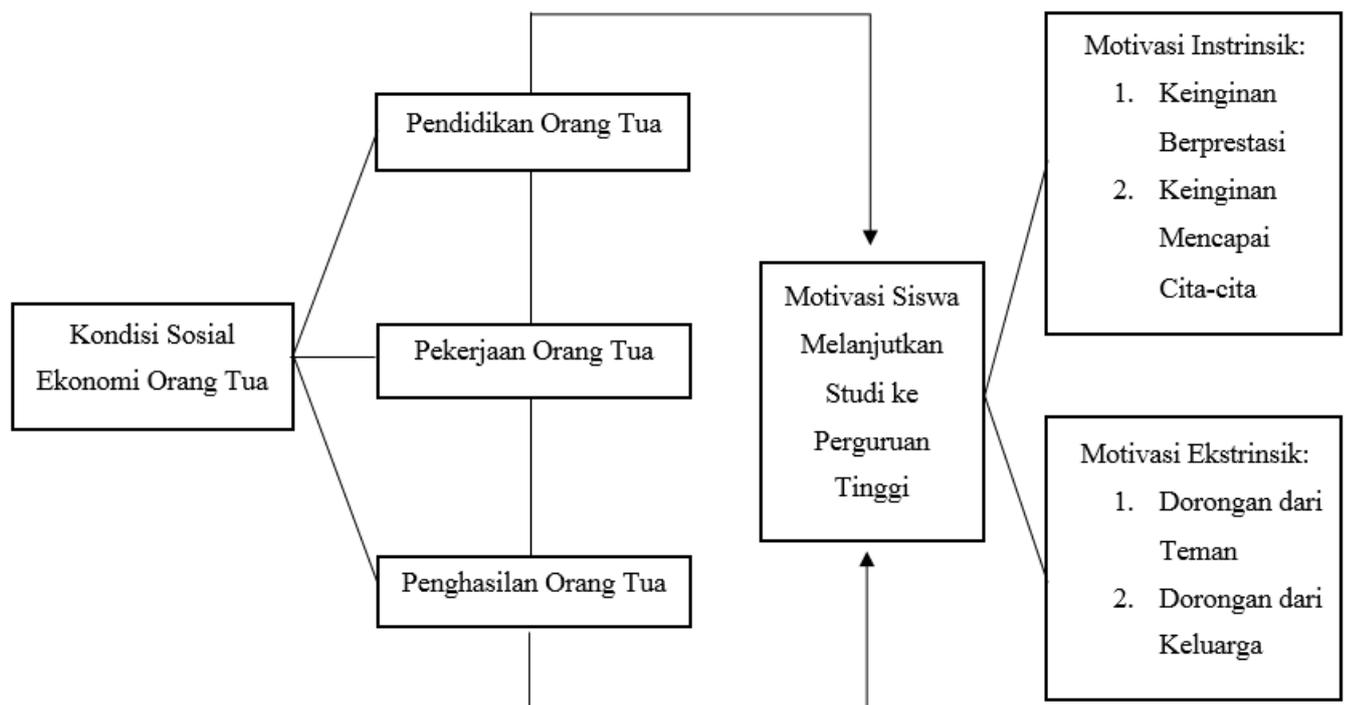
Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu mengenai kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap motivasi siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi di atas, dapat ditarik simpulan bahwa pendidikan menjadi hal yang begitu penting bagi kehidupan manusia. Pada era globalisasi ini manusia perlu membekali diri dengan ilmu pengetahuan yang cukup untuk menjadi bekal bersaing dalam kehidupan agar dapat bersaing dalam skala global. Seseorang yang memiliki pendidikan dapat mencapai tujuan hidupnya dengan lebih mudah, dipandang dan memiliki status yang lebih dibandingkan yang tidak berpendidikan. Upaya pemerintah membuat program belajar selama 12 tahun dalam rangka menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dengan tujuan dapat memberikan kesempatan kepada seluruh warga negara pada usia 6 hingga 18 tahun mendapatkan pendidikan yang lebih layak. Akan tetapi pendidikan tidak cukup sampai jenjang SMA saja. Oleh sebab itu, peran perguruan tinggi saat ini merupakan jenjang yang cukup penting juga. Banyak siswa lulusan SMK dan SMA yang ingin melanjutkan studinya ke perguruan tinggi. Hal tersebut terjadi karena adanya motivasi.

Menurut Sardiman (2016, hlm 73) motivasi yaitu kekuatan pendorong luar dan di dalam suatu objek untuk melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan. Diantaranya keinginan siswa yang ingin berprestasi, mencapai cita-citanya yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidupnya dimasa yang akan datang. Hal tersebut tentunya didukung oleh kondisi sosial ekonomi orang tua. Sugihartono, dkk (2015, hlm. 3) mengatakan status sosial ekonomi orang tua yaitu tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan orang tua. Pendidikan orang tua akan memengaruhi motivasi seorang anak untuk melanjutkan pendidikan tinggi karena pada hakikatnya setiap orang tua ingin hidup buah hatinya lebih baik dari orang tuanya, bahkan tidak sedikit orang tua yang status sosial ekonominya baik rela mengeluarkan biaya khusus untuk pendidikan anaknya. Dalam pemenuhan sarana dan prasarana yang diperlukan anak untuk pendidikan maka orang tua perlu memiliki pekerjaan yang baik agar memiliki penghasilan yang baik guna memenuhi kebutuhan tersebut. Perlu diketahui bahwa semakin tinggi pendidikan yang ditempuh tentu akan semakin tinggi juga biaya yang akan di keluarkan oleh orang tua. Bagi orang tua yang berpenghasilan tinggi untuk memenuhi kebutuhan

pendidikan anak tentunya cukup mudah. Namun, untuk orang tua yang berpenghasilan rendah tentu cukup sulit untuk memenuhi biaya yang cukup tinggi di dunia pendidikan terutama perguruan tinggi. Apabila kondisi sosial ekonomi orang tua rendah maka anak akan berfikir berulang kali untuk merealisasikan keinginannya melanjutkan studi ke perguruan tinggi karna terbatasnya sarana dan prasarana yang diberikan oleh orang tua, sebaliknya dengan dukungan kondisi sosial ekonomi orang tua yang baik sangat memungkinkan motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan tinggi akan meningkat. itu sebabnya kondisi sosial ekonomi akan berpengaruh pada motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Soemanto dalam Pujiati (2006, hlm. 30) bahwa walaupun motivasi anak kuat, namun apabila kondisi ekonomi orang tua tidak mendukung hal tersebut dapat menghambat motivasi anak untuk memenuhi keinginan-keinginan itu.

Berdasarkan penjelasan di atas, berikut kerangka pemikiran dari penelitian ini yang sudah diskemakan:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Arikunto (2020, hlm 107) asumsi dasar adalah hal-hal yang peneliti yakini ada dan harus dinyatakan dengan jelas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki asumsi sebagai berikut:

- a) Kondisi sosial ekonomi yaitu kedudukan pada suatu keluarga yang tingkatnya dapat dilihat oleh masyarakat dari pekerjaan, pendapatan, dan tingkat pendidikan.
- b) Kondisi sosial ekonomi orang tua menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi keputusan siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

2. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2019, hlm 99) hipotesis adalah suatu jawaban sementara pada rumusan masalah yang telah ditetapkan dan berbentuk sebuah pertanyaan. Berdasarkan kerangka pemikiran dan penelitian terdahulu maka dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian yaitu:

Ha = Terdapat pengaruh kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap motivasi siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Ho = Tidak terdapat pengaruh kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap motivasi siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi.